



**TRADISI**

## Bakda Kupat, Ribuan Warga Berebut Gunungan Ketupat

KAMPUNG Pandeyan kembali menggelar tradisi Bakda Kupat, Minggu (26/7). Tradisi tersebut dimeriahkan kirab gunungan ketupat yang diikuti oleh berbagai *bregada* prajurit dan kelompok masyarakat. Gunungan ketupat yang diperebutkan terdiri dari 2.000 ketupat nasi serta selongsong ketupat berisi uang.

Bakda Kupat Kampung Pandeyan pada tahun ini merupakan penyelenggaraan yang ke-5. Acara melibatkan Kampung Pandeyan, Gambiran, Warungboto, Sorosutan serta elemen lintas agama, enam *bregada* (kesatuan) prajurit tradisional, kelompok Liong Naga Barongsai Singa Mataram, jathilan dan drumband. Acara kali ini juga diisi peluncuran kelompok atau *bregada* baru dari Kampung Dagaran, Sorosutan.

Gunungan ketupat diarak keliling Pandeyan menempuh jarak 2 km, berakhir di Masjid Ibrahim. Di depan Masjid Ibrahim inilah gunungan ketupat dan semua *ubarampe* upacara



ADI WINARTO/HARIAN BERNAS

**BEREBUT KETUPAT** — Ribuan warga berebut gunungan ketupat pada perayaan Bakda Kupat di Pandeyan, Umbulharjo, Jogja, Minggu (26/7).

didoakan dan kemudian diperebutkan. Di depan masjid itu pula disediakan minuman dan opor ketupat ditambah sambal goreng dalam mangkuk yang ditata rapi. Hidangan disuguhkan untuk semua orang yang hadir di tempat tersebut.

Ketua panitia acara, Andik Sulendro mengatakan, Bakda Kupat di Pandeyan ini dilaksanakan dengan tujuan masyarakat semakin guyub rukun. Acara digelar sekaligus sebagai ajang pelestarian budaya, juga wujud syukur dan permohonan kepada Tuhan, serta promosi wisata Kampung Wisata Budaya Pandeyan.

Bakda Kupat di Pandeyan, menurut Ketua Pendidikan Pusaka Yogyakarta, Muhammad Da'im, mengacu pada esensi perjuangan para wali yang meneruskan dinasti Majapahit hingga Mataram. Di Mataram, Sunan Drajat memilih Pandeyan sebagai pusat pembuatan senjata.

"Nama Pandeyan sendiri berasal dari kata

### Bakda Kupat

*Sambungan dari halaman 9*

*pandhe* (pandai besi-red), pembuat peralatan dari besi. Pembuatan senjata di tempat ini dipimpin oleh Empu Kinalang," terangnya.

Bakda Kupat juga dimaknai sebagai wujud janji Prabu Brawijaya V kepada cucunya, Raden Sahid (Sunan Kalijaga), ketika Brawijaya V terusir dari Majapahit, karena diserang Girindrawardhana dari Kediri serta tersandung putri sendiri yang bernama Dewi Pembayun Tunjung Buih. Dalam kedukaan yang mendalam, Brawijaya V berujar kepada Raden Sahid, "Lamun sira bisa ngilangi susaha atiku, sira bakal tak paringi bebungah Kyai Betok. Kyai Betok iki mengko peken". Dalam bahasa Indonesia, "Jika kamu bisa menghilangkan kesusahan hatiku, kamu akan kuberi hadiah berupa keris Kyai Betok". Kyai Betok yang kemudian dikenal juga dengan nama Kyai Koepok ini sekarang disimpan di Keraton Yogyakarta.

Peristiwa pemberian pusaka ini sering dikisahkan dengan istilah *adus tanpa warih* (mandi tanpa air) atau bersih lahir batin tanpa mandi air. Bersih lahir batin ini di dalam tradisi Islam diwujudkan dengan puasa Ramadhan disambangi Idul Fitri dan Syawal atau saling memaafkan.

"Bakda Kupat bisa disebut sebagai pamungkas atau perayaan Lebaran Kecil di dalam semua rangkaian ritual tersebut. Kupat sendiri dalam budaya Jawa dianggap sebagai simbol dari mengakui kesalahan (kula lepat). Dan untuk itu perlu minta maaf atau mohon dimaafkan agar kembali menjadi suci," bebernya. (adi winarto)

**KE HAL 15**

Instansi	Nilai Berita
1. ....	<input type="checkbox"/> Negatif
2. ....	<input type="checkbox"/> Positif
3. ....	

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Pandeyan			

Yogyakarta, 24 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005